

BAB IV

ANALISIS LAFAZ YANG MENGANDUNG MAKNA PENGAMPUNAN

Pembahasan pada bab keempat ini adalah mengenai penafsiran ayat-ayat yang mengandung makna pengampunan Allah serta perbedaan antara lafaz-lafaz yang mempunyai makna pengampunan Allah.

A. Penafsiran Ayat-Ayat Yang Mengandung Makna Pengampunan

1. *Al-Afwu*

Q.S. al-Baqarah/2: 52

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Setelah itu, Kami memaafkan kamu agar kamu bersyukur.

Firman Allah *Ta'ala*, ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ (Kemudian sesudah itu Kami ma'afkan

kesalahanmu). Menurut al-Qurthubī maaf (*Al-Afwu*) yang dimaksud dalam ayat ini adalah maaf dari Allah yang diberikan kepada makhluk-Nya. Adakalanya maaf ini diberikan oleh Allah setelah menjatuhkan hukuman dan ada pula sebelumnya. Hal ini berbeda dengan ampunan (*ghufrān*). Sebab ampunan itu tidak menyebabkan adanya hukuman sama sekali. Dalam hal ini, setiap orang yang berhak atas hukuman baik itu hukuman yang kecil dan yang tergolong besar,

akan tetapi setelah ampunan tersebut didapat maka hukuman itu tidak dijatuhkan kepadanya yang menandakan bahwasanya dia telah dimaafkan dari kesalahannya. Dengan demikian, maaf *Al-Afwu* adalah penghapusan dosa, yakni, *Kami telah menghapus dosa-dosa kalian dan Kami pun telah memaafkannya*.¹

Sedangkan kata *Al-Afwu* menurut Quraish Shihab diartikan sebagai “maaf”, atau dengan kata lain bermakna “menghapus”.² Quraish Shihab mengatakan bahwasanya memaafkan kesalahan orang lain berarti telah menghapus bekas luka dalam hatinya yang diakibatkan kesalahan yang telah dilakukan orang lain kepadanya. Pengertian lain dari *Al-Afwu* diutarakan oleh Ibn Katsir yang menyatakan bahwasanya *Al-Afwu* dapat diartikan dengan memaafkan kesalahan atau perbuatan dzalim yang dilakukan orang lain dan tidak membalas dendam atas perbuatan tersebut.³

Pada dasarnya, semua nama Allah adalah sangat baik. Tapi *Al-Afwu* itu memiliki makna lebih dalam daripada maghfirah (*Ghaffār* dan *Ghaffūr*). Karena *maghfirah*, adalah ampunan dosa namun dosa itu masih ada. Dosa tersebut ditutupi oleh Allah di dunia dan diakhirat nanti juga ditutupi dari pandangan makhluk. Sehingga Allah tidak menyiksa seseorang dengan dosa tersebut, tapi dosa itu masih ada.

¹Al-Qurthubī, “Al Jami li Ahkam Al Qur’an”, Ta’liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Takhrij: Mahmud Hamid Utsman “Tafsir Al-Qurtubi” Jilid, 1 (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), 871.

²M. Quraish Shihab, “Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), Vol. 2, 207.

³Niken Widiyawati, “Konsep Maaf Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)”, Skripsi (Ponorogo: Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo 2017), 25.

Adapun maaf *Al-Afwu*, maka dosa yang dilakukan hamba sudah tidak ada. Seolah-olah, ia tidak pernah melakukan kesalahan. Karena dosa itu telah dihilangkan dan dihapuskan sehingga bekasnya tidak lagi terlihat. Dari sisi ini, pemberian maaf lebih istimewa. Boleh jadi seseorang melakukan dosa-dosa kecil, ia tidak banyak ibadah di *Lailatul Qadar*, maka ia datang di hari kiamat akan mendapati Allah sebagai Maha Pengampun (*Ghaffūr*). Namun nanti dosa-dosa itu akan ditampakkan dan ia disuruh mengakuinya. Berbeda dengan yang boleh jadi melakukan dosa besar, lalu ia bertaubat, giat ibadah di *Lailatul Qadar*, maka di hari kiamat ia memperoleh maaf. Maka Allah Maha Pemaaf (*Al-Afwu*), tidak lagi menyebutkan kesalahan-kesalahannya, karena sudah dihapuskan.

2. *Ghāfir*

Q.S. Al-Ghafir/40: 3

غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ ذِي الطَّوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ إِلَيْهِ الْمَصِيرُ

(Dia) Pengampun dosa, Penerima tobat, Pemberi hukuman yang keras, (dan) Pemilik karunia. Tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nyalah (semua makhluk) kembali.

Ibnu Abbas RA berkata, *غَافِرِ الذَّنْبِ* "Maha Mengampuni dosa" adalah bagi yang berkata "*Lâ ilâha illâ Allâh*" dan *وَقَابِلِ التَّوْبِ* "Dan menerima taubat," bagi yang berkata "*Lâ ilâha illâ Allâh*" dan *شَدِيدِ الْعِقَابِ* "Keras hukuma-Nya" bagi siapa yang belum berkata "*Lâ ilâha illâ Allâh*"

Tsabit Al Bunâni berkata, “Saya pergi ke perkemahan Mus’ab bin Az-Zubair di tempat yang tidak dilalui hewan kendaraan. Mush’ab bin Az-Zubair membaca *حَمَّ تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ* “*Hâ mîm, Diturunkan kitab ini (al-Qur’an) dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui*”. Lalu seorang pengendara berlalu didekatku, dan saya membaca: *غَافِرِ الذَّنْبِ* “*Maha Mengampuni dosa*”. Lelaki itu berkata, “*Katakanlah wahai, Maha Penerima Taubat, terimalah taubatku*. Ketika saya berkata, *شَدِيدِ الْعِقَابِ* “*Keras hukumannya*”. Dia berkata “*Katakanlah, wahai yang keras siksaannya, ampunilah aku*. Ketika saya berkata *ذِي الطُّوْلِ* “*Yang mempunyai karunia*”. Dia berkata “*Wahai yang mempunyai anugrah, anugerahilah aku dengan kebaikan*”. Maka saya bangkit dan pandangan saya menjelajah ke kanan dan ke kiri, tetapi saya tidak melihat siapapun.⁴

Ulama ahli isyarat berkata: *غَافِرِ الذَّنْبِ* “*Maha Mengampuni dosa*”, adalah keutamaan-Nya. Dan *وَقَابِلِ التَّوْبِ* “*Dan menerima taubat,*” adalah janji-Nya. Dan *شَدِيدِ الْعِقَابِ* “*Keras hukumannya*” adalah keadilan-Nya. *لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ إِلَيْهِ الْمَصِيرُ* “*Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk)*” secara bersendirian.⁵

Wahbah az-Zuhaili dalam menafsirkan ayat tersebut menerangkan bahwa Allah Maha Pengampun terhadap dosa-dosa hamba-Nya yang terdahulu, baik dosa yang kecil maupun dosa yang besar, setelah mereka melakukan taubat atau

⁴Al-Qurthubî, *Al Jami li Ahkam Al Qur’an, Ta’liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Takhrij: Mahmud Hamid Utsman Tafsir Al-Qurtubi* Jilid, 15 (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), 695-696

⁵Al-Qurthubî, *Al Jami li Ahkam Al Qur’an, Ta’liq* (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), 695-696

sebelum mereka bertaubat dengan kehendak Allah. Dia menerima taubat mereka yang ikhlas, dan amat pedih siksa-Nya. Dia memiliki karunia, nikmat, kelapangan dan kekayaan. Memberikan nikmat dengan ketulusan-Nya. Allah adalah tuhan yang Maha Esa tiada sekutu, tandingan istri, dan anak bagi-Nya. Dan, kepada-Nya tempat kembali diakhir, bukan kepada selain-Nya.⁶

Pada pangkal ayat tersebut ini bertalian dengan ayat 53 dari Surat yang sebelumnya, Surat az-Zumar, yang di sana Allah menyuruh Rasul-Nya menyampaikan pesan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang selama ini telah melampaui batas-batas, telah banyak berbuat dosa, agar mereka janganlah berputusasa dari Rahmat Allah, karena Allah sanggup memberi ampun dosa semuanya, karena Allah adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Pintu untuk minta ampun itu selalu terbuka; "Penerima Taubat" kepada hamba-hamba-Nya yang kembali kepada jalan yang benar, mereka akan diterima oleh Allah, bahkan disebutkanlah bahwa Allah turun sendiri mendekati hamba-hamba-Nya buat mendengarkan taubatnya.⁷

3. *Ghaffār*

Q.S. as-Shad/38: 66

رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الْعَزِيْزُ الْغَفَّارُ

(yaitu) Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”

⁶Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Akdiah, Syarah, Manhaj* jilid 12, terj. Abdul Hayyie al Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 309.

⁷Abdulmalik Abdulkarim Amrulah, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 8 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989) 6338.

Dalam tafsiranya al-Qurthubī menafsirkan kata *Ghaffār* sebagai sifat Allah yang menutup dosa kesalahan yang dilakukan oleh hamba-hamba-Nya.⁸ Sedangkan Imam al-Ghazali memaknai kata *Ghaffār* adalah Allah yang menunjukkan keindahan kepada makhluk dan menutupi segala keburukan hamba. Segala dosa akibat dari perbuatan maksiat tersebut merupakan keburukan yang ditutupi oleh-Nya, dengan tidak menunjukkan keburukan tersebut di dunia dan akan mengesampingkan siksa akan dosa tersebut di akhirat. Jika ditarik lebih dalam makna *Ghaffār* adalah sifat dari Allah yang menutupi segala aib yang dimiliki oleh hamba-Nya. Setiap manusia memiliki aib masing-masing dan hanya Allah yang maha tahu akan segala aib tersebut. Setiap amal yang terlihat baik belum tentu secara batin baik, maka Allah hadir menutupi segala keburukan terkait amal-amal tersebut. Demikianlah makna Allah *Ghaffār* yang dengannya kita diperintahkan untuk banyak-banyak mengucap istighfar karena banyaknya aib yang Allah sembunyikan dari diri kita.

Dalam tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab dijelaskan kata (غَفَّارٌ) *Ghaffār* diambil dari kata (غَفَرَ) *ghafāra* yang berarti menutup. Selain itu ada pula yang mengartikan kata (الْغَفْرِ) *al-ghafr*, yakni sejenis tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati luka. Dari kedua pendapat tersebut berkenaan dengan Q.S. Taha/20: 82 muncul pula dua pemahaman yang keduanya saling melengkapi

⁸Al-Qurthubī, *Al Jami li Ahkam Al Qur'an*, Ta'liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Takhrij: Mahmud Hamid Utsman Jilid 15, "Tafsir Al-Qurtubi" Jilid, 1 (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), 521.

makna dari kata tersebut. Pendapat yang pertama menggambarkan bahwasanya Allah memiliki sifat *Ghaffār* berarti Dia menutupi setiap dosa hamba-hambanya karena kemurahan serta rahmat-Nya yang begitu besar. Sedangkan dari pendapat kedua, Allah menganugerahi hamba-Nya penyesalan atas dosa-dosa yang dilakukan, sehingga dengan penyesalan tersebut maka kesembuhan dalam konteks ini adalah terhapusnya dosa. Dalam Al-Qur'an kata *Ghaffār* terulang sebanyak lima kali, ada yang berdiri sendiri seperti pada Q.S. Taha/20: 82 dan Q.S. Nuh/71: 10 yang berbunyi

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا

Lalu, aku berkata (kepada mereka), "Mohonlah ampun kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun.

Sedangkan tiga ayat lainnya bergandengan dengan sifat Allah yang lainnya yaitu *Al-Azīz*. Dalam hal ini seakan-akan memberi kesan bahwasanya nama Allah *Al-Ghaffār* tidak hanya menutupi kesalahan dan dosa-dosa manusia, tetapi juga yang ditutup-Nya itu dapat mencakup banyak hal selain dosa. Allah berfirman dalam Q.S. an-Najm/53: 32

إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ

"Sesungguhnya Tuhanmu sangat luas maghfirah-Nya"

Keluasan ini tidak hanya mengantar pada berulang-ulangnya Yang Maha Pengampun itu mengampuni dosa, tetapi juga mengisyaratkan bahwasanya begitu besarnya cakupan dari pengampunan yang Allah berikan kepada setiap makhluk-Nya. Allah tidak hanya mengampuni dosa yang besar atau kecil yang berkaitan dengan pelanggaran perintah dan larangan-Nya, atau yang dikenal dengan hukum

syariat, tetapi lebih luas lagi yang berkaitan dengan hukum moral yang boleh jadi tidak dinilai dari segi syariat sebagai dosa, bahkan dapat pula mencakup persoalan-persoalan yang tidak wajar dari segi cinta dan emosi. Nabi Muhammad bermohon kiranya Allah mengampuni beliau menyangkut keadilan cinta terhadap istri-istri beliau, “Inilah hasil upayaku (dalam cinta) menyangkut hal yang kumampui, maka jangan tuntutan aku menyangkut hal yang tidak kumampui.”⁹

Al-Hafiz al-Khattābi mengatakan dalam kitab *Sya’nu ad-Du’a*, bahwasanya jika terdapat dua nama Allah yang disebutkan dengan bentuk yang berbeda, namun keduanya berasal dari kata yang sama, maka keduanya mempunyai makna dan faedahnya masing-masing.¹⁰ Seperti pada kata *Ghaffūr* dan *Ghāfir* yang keduanya bukan hanya sekedar pengulangan, namun memiliki makna yang lebih luas lagi. *Al-Ghaffār* lebih diartikan sebagai sifat Allah yang Maha Mengampuni dosa yang dilakukan hamba-Nya berkali-kali. Seperti contoh Ketika seorang hamba berada di dalam bulan suci Ramadhan dan tidak melaksanakan puasa tanpa udzur, dan kemudia dia bertaubat kepada Allah maka dia akan mendapatkan ampunan tersebut. Sehingga pada kesempatan yang lain dia Kembali mengulangi dosa yang sama di lain waktu, lalu memohon ampunan kembali kepada Allah dan lagi-lagi Allah mengampuni dosa yang telah dilakukan. Sedangkan *Ghaffūr*

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), Vol. 8, 346-347.

¹⁰Meilani Teniwut, dalam <https://mediaindonesia.com/humaniora/523574/asmaul-husna-perbedaan-al-ghofur-dan-al-ghaffar-zat-maha-pengampun>. diakses pada 1 Maret 2023

diartikan sebagai sifat Allah yang sangat banyak mengampuni. Dengan kata lain Allah mampu mengampuni dosa hamba-Nya yang begitu besar.¹¹

4. *Ghaffūr*

Q.S. al-Baqarah/2: 173

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَخُمَّ الْحَنْزِيرِ وَمَا أَهَلَ بِهِ لَعِيرِ اللَّهِ ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ
فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Akan tetapi, siapa yang terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

"Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha penyayang", yakni mengampuni orang-orang yang berbuat maksiat. Oleh karena itu Allah swt tidak akan menghukum orang yang melakukan suatu hal yang telah diringankan oleh-Nya. Dan alhamdulillah, karena kasih sayang-Nya lah beberapa hal ini telah diringankan bagi orarrg yang terpaksa memakannya.¹²

¹¹Meilani Teniwut, dalam <https://mediaindonesia.com/humaniora/523574/asmaul-husna-perbedaan-al-ghofur-dan-al-ghaffar-zat-maha-pengampun>, diakses pada 1 Maret 2023.

¹²Al-Qurthubī, *Al Jami li Ahkam Al Qur'an*, Ta'liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Takhrij: Mahmud Hamid Utsman Jilid 12, "Tafsir Al-Qurtubi" Jilid, 1 (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), 538.

Kata **الْغُفْرُ** secara bahasa dapat diartikan sebagai memakaikan sesuatu yang dapat mencegahnya dari kotoran.¹³ *Ghaffūr* bermakna yang sangat suka, senang memberikan ampunan atas segala kesalahan meskipun dosa yang dimiliki seorang hamba memenuhi luas antara langit dan bumi. Semua dosa tersebut akan diampuni oleh Allah dengan mudah dengan syarat hamba tersebut benar-banar bertaubat dan tidak akan mendekati perbuatan salah tersebut.

Ghaffūr merupakan kata yang berasal dari kata dasar *gha-fa-ra*, akar kata tersebut juga merupakan asal dari kata *Ghaffār* yang keduanya merupakan sifat dari Allah yang mengampuni hamba-Nya. Banyak ulama yang berbeda pendapat mengenai cakupan kedua kata tersebut, terdapat ulama yang mengatakan bahwasanya kedua kata tersebut mempunyai cakupan ampunan yang sama, namun Sebagianya lagi berpendapat bahwa cakupan dari sifat Allah *Ghaffār* lebih luas dibandingkan *Ghaffūr*; dan sebaliknya adapaula yang berpendapat seperti yang diutarakan oleh imam Al-Ghazali yang mengatakan bahwasanya kata *Ghaffūr* itu lebih sempurna serta menyeluruh ampunan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. Dalam al-Qur'an kata *Ghaffūr* diulang sebanyak 91 kali yang terkadang kata tersebut berdiri sendiri maupun diiringi dengan kata atau sifat Allah lain-Nya. Jika dibandingkan dengan sifat Allah yang lain maka penyandingan kaya *Ghaffūr* dengan kata *Rahīm* lah yang paling banyak ditemukan. Seakan-akan Allah tidak

¹³Ar-Raghib Al-Ashfahani, *KAMUS AL'QURAN: Penjelasan Langka Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan Cet. 1. (Pustaka Khazanah Fawa'id: Jawa Barat, April 2017), 864.

hanya memberikan ampunan yang begitu luas, akan tetapi Allah juga mempunyai sifat kasih sayang kepada hamba-hamba-Nya.

Menurut Imam Ghazali, *Ghaffūr* adalah (يغفر الذنوب العظيم) atau mengampuni dosa dari segi kualitasnya, sedangkan *Ghaffār* adalah (يغفر الذنوب الكثير) atau mengampuni dosa dari segi kuantitasnya. Sehingga *Ghaffūr* lebih sempurna dan menyeluruh pengampunannya. Ada juga ulama lain yang menjelaskan perbedaan kedua kata itu yaitu al-Ghafuur adalah mengampuni dosa dari masa lalu hingga masa mendatang (من الماضي الى المستقبل), sedangkan *Ghaffār* mengampuni dosa dari masa kini hingga masa mendatang (من الحاضر الى المستقبل).¹⁴

5. *Rahīm*

Q.S. al-Fatihah/1: 1

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dalam menafsirkan kata الرَّحِيمِ, al-Qhurtubi memulainya dengan mengangkat permasalahan apakah kata الرَّحْمَنِ dan الرَّحِيمِ mengandung makna yang

¹⁴Admin, “Al Ghafur Artinya” dalam <https://passinggrade.co.id/al-ghafur-artinya/> diakses ada 1 Maret 2023.

sama atau berbeda. Al-Qhurthubi memaparkan terdapat dua pendapat mengenai hal ini. Pendapat pertama mengatakan kedua kata tersebut mempunyai makna yang serupa, seperti kata *nadmān* dan *nadīm* (menyesal). Demikianlah yang dikatakan oleh Abu Ubaidah. Sedangkan pendapat yang kedua mengatakan bahwasanya kata yang menggunakan wazan *fa'laan* itu tidak sama dengan kata yang menggunakan wazan *fā'il*. Sebab kata yang menggunakan wazan *fā'lān* itu hanya bertujuan untuk memuballaghahkan atau memhiperbolakan *fi'il* atau kata kerja, contohnya ucapan kamu: *rajulun ghadbaan* (*seorang lelaki sangat marah*). Sedangkan kata yang menggunakan wazan *fā'il* itu terkadang pula memiliki makna kata yang menggunakan wazan *fā'il* (subyek), namun terkadang pula memiliki makna kata yang menggunakan wazan *maf'uul* (obyek).

Dengan demikian, kata الرَّحْمَنُ itu sesuatu yang khusus namanya, namun umum perbuatannya. Sedangkan kata الرَّحِيمُ itu merupakan sesuatu yang umum namanya, namun khusus perbuatannya. Inilah meyoritas pendapat ulama.

Abu Ali Al-Farisi berkata, *ar-rahmān* adalah nama yang umum untuk semua jenis rahmat, yang Allah khususkan (dalam pemberiannya), sedangkan *ar-rahīm* adalah rahmat yang hanya diberikan kepada orang-orang yang beriman. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Ahzab/33: 43

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari berbagai kegelapan menuju cahaya (yang terang benderang). Dia Maha Penyayang kepada orang-orang mukmin.

Al Azrami berkata, “*Ar-rahmān* itu untuk seluruh makhluk Allah di berbagai tempat, juga mencakup nikmat inderawi dan nikmat-nikmat yang umum. Sedangkan *Ar-rahīm* itu khusus untuk orang-orang yang beriman yakni dalam memberikan petunjuk dan kelembutan kepada mereka.” Ibnu Al-Mubarak berkata “*Ar-rahmān* itu jika diminta dia memberi sedangkan *ar-rahīm* itu jika tidak diminta maka dia marah.”¹⁵

مَنْ لَمْ يَدْعُ اللَّهَ سُبْحَانَهُ غَضِبَ عَلَيْهِ

“Barang siapa yang tidak berdoa kepada Allah, maka Allah akan murka kepadanya.”¹⁶

Al-Mahdawi mengatakan bahwasanya *Ar-rahīm* (yang Maha Penyayang) adalah sifat yang mutlak untuk semua makhluk. Karena *Ar-Rahmān* lebih umum, maka ia didahulukan dalam pembahasan kami dari *Ar-Rahīm*, sesuai dengan apa yang tertera dalam al-Qur’an. Namun menurut satu pendapat, makna *Ar-rahīm* adalah: karena *Ar-Rahīm* (yang Maha Penyayang)-lah kalian sampai kepada Allah dan *Ar-rahman*. Dengan demikian, *Ar-rahīm* adalah sifat nabi Muhammad. Sebab Allah telah menyifati beliau dengan sifat ini. Sesuai firman Allah dalam Q.S. at-Taubah/9: 128

¹⁵Al-Qurthubî, *Al Jami li Ahkam Al Qur’an, Ta’liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Takhrij: Mahmud Hamid Utsman, “Tafsir Al-Qurtubi”* Jilid, 1 (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), 269-271.

¹⁶HR. Ibnu Majah, pada pembahasan tentang do’a, Bab: keutamaan do’a, No hadis 3827.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin.

Dengan demikian seolah-olah Allah berfirman, “*Bismillahi ar-rahmān wa bi ar-rahīm* (dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah, dan dengan *ar-rahīm*),” yakni dengan Muhammad-lah kalian sampai kepada-Ku. Tegasnya dengan mengikuti Muhammad dan mengikuti apa yang dibawanya ialah kalian sampai kepada pahala-Ku, kemuliaan-Ku, dan melihat wajah-Ku.

(الرَّحِيمِ) bermakna: *Yang kontinu Rahmat-Nya* dan karena penyebutan Allah

dengan sifat *rabbil-ālamīn* (Tuhan semesta alam) mendatangkan rasa gentar dalam hati, maka dia mengiringinya dengan menyebutkan sifat-Nya yang lain: *Ar-rahman Ar-rahīm*.¹⁷ *Ar-rahīm* menurut Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy diartikan sebagai yang Maha Kekal Rahmat-Nya. Allah yang bersifat rahmat dan murah yang tetap, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya. Sifat *rahīm* adalah sifat yang menunjukkan bahwa Allah tetap bersifat rahmat, yang dari rahmat-Nyalah kita dapat memperoleh kemurahan-Nya. Kata *rahman* memberikan pengertian bahwa Allah sangat banyak kemurahan-Nya, baik kecil maupun besar. Tetapi tidak menunjukkan bahwa Allah tetap mencurahkan kemurahan rahmat-Nya. Untuk menegaskan bahwa Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada seluruh

¹⁷Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Akdiah, Syarah, Manhaj jilid 1*, terj. Abdul Hayyie al Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 33.

hamba-Nya yang tiada henti, maka Dia bersifat *rahīm*. Sebab sifat rahmat adalah sifat yang tetap bagi Allah.

Muhammad Abduh menjelaskan, dalam tata bahasa orang Arab, kata *Ar-Rahmān* hanya mengandung makna bahwa Tuhan melimpahkan rahmat, karena perbuatan itu baru terjadi kemudian, betapa pun hebatnya. Tetapi apabila orang Arab mendengar kata *rahīm*, mereka merasakan bahwa Allah terus menerus melimpahkan rahmat-Nya, dan sifat rahmat itu bukan suatu sifat yang terjadi kemudian, tetapi suatu sifat yang wajib dan tetap ada pada-Nya.¹⁸ Setelah melihat beberapa pendapat diatas mengenai makna dari sifat Allah *rahīm* dapat disimpulkan bahwasanya *rahīm* adalah segala bentuk rahmat Allah yang senantiasa diberikan terus menerus kepada manusia maupun orang yang beriman sebagai bentuk kasih sayangnya yang tiada batas. Dalam al-Qur'an kata رحمة terulang sebanyak 79 kali.¹⁹ Sedangkan rahmat mempunyai makna yang sangat banyak, diantara makna rahmat adalah *maghfirah* (ampunan Allah),²⁰ menghilangkan kesulitan dan memberikan yang dibutuhkan.²¹ Dalam hal ini penulis mengambil pengertian bahwasanya salah satu makna rahmat adalah *maghfirah*. Allah berfirman dalam Q.S az-Zumar/39: 53

¹⁸Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* Jilid 1, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 47.

¹⁹Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mufahras Li Al-Fadzil Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Dar Al-Kutub Al Mishriyyah, 1945), 305.

²⁰Imam Ath-Thabari, Tahqiq: Ahmad Abdurrazik Al Bakri dkk, *Tafsir Ath-Thabari* Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azam, 2009) 679.

²¹Al-Qurthubî, *Al Jami li Ahkam Al Qur'an, Ta'liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Takhrij: Mahmud Hamid Utsman, "Tafsir Al-Qurtubi"* Jilid, 2 (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), 416.

قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۗ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampau batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Asbabun nuzul dari ayat diatas diantaranya adalah ketika Wahsyī yaitu orang yang membunuh Hamzāh RA berniat untuk memeluk agama Islam. Ketika itu Wahsyi ragu terhadap ampunan Allah mengingat dosa yang telah dia perbuat sangatlah besar. Wahsyi berkata kepada Rasulullah , "*Saya telah menyekutukan Allah SWT sebelum ini. Saya membunuh orang yang tidak halal untuk saya bunuh. Saya juga melakukan zina. Apakah Allah SWT masih menerima taubatku?*" Rasulullah SAW diam, hingga akhirnya Allah berfirman yang artinya “*Dan, orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tida berzina*”²² hingga akhir ayat. Ayat tersebut kemudian dibacakan kepada Wahsyi dan dia berkata “*Ayat tersebut seakan mengisyaratkan adanya syarat, mungkin saya tidak mampu berbuat kebaikan. Saya akan tetap disini hingga mendengar firman Allah (tentangku). Turunlah firman Allah “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni:vi dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya*”²³. Rasulullah membacakan ayat tersebut kepada Wahsyi dan kemudia berkata “*Mungkin saya termasuk orang tidak dikehendaki. Saya akan tetap di sini,*”.

²²Q.S al-Furqon/25: 68

²³Q.S an-Nisa/4: 48

Hingga Allah menurunkan Q.S az-Zumar/39: 53 tersebut yang menjadikan Wahsyi percaya bahwasanya dosa yang pernah dilakukanya sebelumnya mendapat kesempatan untuk diampuni oleh Allah.²⁴

Terdapat banyak pendapat mengenai *asbabun nuzul* Q.S az-Zumar/39: 53 tersebut. Kebanyakan dari sebab turunnya ayat tersebut adalah mengenai keraguan akan ampunan Allah terhadap orang-orang yang melakukan dosa besar seperti menyekutukan Allah, membunuh dan berzina. Dengan turunnya ayat tersebut Allah dengan segala kasih sayang-Nya memberikan kesempatan kepada hamba-Nya yang benar-benar ingin bertaubat dan mengejar pengampunan maka Allah akan mengampuninya. Mengingat begitu besar *maghfirah* yang Allah berikan kepada hamba-Nya, Ali bin Abi Thalib menyebutkan bahwa ayat tersebut merupakan ayat yang penuh harapan untuk setiap manusia yang mempunyai banyak dosa.

B. Perbedaan Antara Lafaz-Lafaz Yang Mengandung Makna Pengampunan

1. Posisi Lafaz Dalam Al-Qur'an

a. Al-Afwu

- Q.S. al-Baqarah/2: 52, 109, 178, 187, 219, 237, 237, 237, 286.
- Q.S. al-Imran/3: 134, 152, 155, 159.
- Q.S. an-Nisa/4: 43, 99, 99, 149, 149, 153.
- Q.S. al-Maidah/5: 13, 15, 95, 101.

²⁴Al-Qurthubī, *Al Jami li Ahkam Al Qur'an*, Ta'liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Takhrij: Mahmud Hamid Utsman, "Tafsir Al-Qurtubi Jilid, 15 (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), 636.

- Q.S. al-Araf/7 : 95, 199.
- Q.S.at-Taubah/9: 43, 66.
- Q.S. al-Hajj/ 22: 60.
- Q.S. an-Nur [24]: 22
- Q.S. asy-Syura/43: 25, 30, 34, 40.
- Q.S. al-Mujadalah/ 58: 2.
- Q.S. at-Thaghabun/64: 14.²⁵

b. *Ghāfir*

- Q.S. al-Ghafir/40: 3.²⁶

c. *Ghaffār*

- Q.S. Taha/20: 82.
- Q.S. Shad/38: 66.
- Q.S. az-Zumar/39: 5.
- Q.S. Ghafir/ 40: 42.
- Q.S. Nuh/71: 10.²⁷

d. *Ghaffūr*

- Q.S. al-Baqarah/2: 173, 182, 192, 199, 218, 225, 226, 235.
- Q.S al-Imran/3: 31, 89, 129, 155.
- Q.S. an-Nisa/4: 23, 25, 43, 96, 99, 100, 106, 110, 129, 152.
- Q.S. al-Maidah/5: 3, 34, 39, 74, 98, 101.
- Q.S. al-An'am/6: 53, 145, 165.

²⁵Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Al-Fadzil Qur'an Al-Karim*, 466.

²⁶Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mufahras Li Al-Fadzil Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Dar Al-Kutub Al Mishriyyah, 1945), 501.

²⁷Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Al-Fadzil Qur'an Al-Karim*, 502.

- Q.S. al-A'raf/7: 153, 167.
- Q.S. al-Anfal/8: 69, 70.
- Q.S. at-Taubah/9: 5, 27, 91, 99, 102.
- Q.S. Yunus/10: 107.
- Q.S. Hud/11: 41.
- Q.S. Yusuf/12: 53, 98.
- Q.S. Ibrahim/14: 36.
- Q.S. al-Hijr/15: 49.
- Q.S. an-Nahl/16: 18, 110, 115, 119.
- Q.S. al-Isra/17: 25, 44.
- Q.S. al-Kahfi/18: 58.
- Q.S. al-Hajj/22: 60.
- Q.S. an-Nur/24: 5, 22, 33, 62.
- Q.S. al-Furqon/25: 6, 70.
- Q.S. an-Naml/27: 11.
- Q.S. al-Qashash/28: 16.
- Q.S. al-Ahzab/33: 5, 24, 50, 59, 73.
- Q.S. Saba/34: 2, 15.
- Q.S. Fatir/35: 28, 30, 34, 41.
- Q.S. az-Zumar/39: 53.
- Q.S. Fushilat/41: 32.
- Q.S. asy-Syuara/42: 5, 23.
- Q.S. al-Ahqaf/46: 8.

- Q.S al-Fath/48: 14.
- Q.S. al-Hujurat/ 49: 5, 14.
- Q.S. al-Hadid/57: 28.
- Q.S. al-Mujadalah/58: 2, 12.
- Q.S. al-Mumtahanah/60: 7, 12.
- Q.S. at-Taghabun/64: 14.
- Q.S. at-Tahrim/66: 1.
- Q.S. Mulk/68: 2.
- Q.S. al-Muzammil/73: 20.
- Q.S. al-Buruj/85: 14.²⁸

e. *Rahīm*

- Q.S al-Fatihah/1: 1, 3.
- Q.S. al-Baqarah/2: 37, 54, 128, 143, 160, 163, 173, 182, 192, 199, 218, 226.
- Q.S. al-Imran/3: 31, 89, 129.
- Q.S. an-Nisa/4: 25.
- Q.S. al-Maidah/5: 3, 24, 34, 39, 74, 98.
- Q.S. al-An'am/6: 54, 145, 165.
- Q.S. al-Araf/7 : 153, 167.
- Q.S. al-Anfal/8: 69, 70.
- Q.S.at-Taubah/9: 5, 27, 91, 99, 102, 104, 117, 118, 128.
- Q.S. Yunus/10: 107.

²⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Al-Fadzil Qur'an Al-Karim*, 501-502.

- Q.S. Hud/11: 41, 90.
- Q.S. Yusuf/12: 53, 98.
- Q.S. Ibrahim/14: 36.
- Q.S. al-Hijr/15: 49.
- Q.S. an-Nahl/16: 18, 47, 110, 115, 119.
- Q.S. al-Hajj/22: 60.
- Q.S. an-Nur/24: 5, 20, 22, 33, 62.
- Q.S. asy-Syuara/26: 9, 68, 103, 122, 140, 159, 175, 191, 217.
- Q.S. an-Naml/27: 11, 30.
- Q.S. al-Qashash/28: 16.
- Q.S. ar-Rum/30: 5.
- Q.S. as-Sajadah/32: 6.
- Q.S. Saba/34: 2.
- Q.S. Yaasin/36: 5, 58.
- Q.S. az-Zumar/39: 53.
- Q.S. Fushilat/41: 2, 32.
- Q.S. asy-Syuara/42: 5.
- Q.S. ad-Dukhan/44: 42.
- Q.S. al-Ahqaf/46: 8.
- Q.S. al-Hujurat/ 49: 5, 12, 14.
- Q.S. at-Thur/52: 28.
- Q.S. al-Hadid/57: 9, 28.

- Q.S. al-Mujadalah/58: 12.
- Q.S. al-Hasr/59: 10, 22.
- Q.S. al-Mumtahanah/60: 7, 12.
- Q.S. at-Taghabun/64: 14.
- Q.S. al-Muzammil/ 73: 20.²⁹

2. Makna Lafaz

a. *Al-Afwu*

Al-Afwu adalah nama atau sifat yang digunakan Allah untuk menghapus dosa dan memaafkannya. Makna *Al-Afwu* menurut al-Qurthubī Maaf dari Allah yang diberikan kepada makhluk-Nya setelah atau sebelum Allah menjatuhkan hukuman atas dosa yang diperbuat.³⁰ Ampunan yang diberikan kepada manusia dan dosa tersebut sudah dihapus dan tidak akan ditampakan diakhirat. *Al-Afwu* dapat diartikan dengan memaafkan kesalahan atau perbuatan dzalim yang dilakukan orang lain dan tidak membalas dendam atas perbuatan tersebut.³¹

b. *Ghāfir*

Ghāfir mempunyai makna yang tidak jauh berbeda dengan *Al-Afwu* yaitu Maha mengampuni dosa manusia. Allah memiliki sifat *Ghāfir*

²⁹Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Al-Fadzil Qur'an Al-Karim*, 307-309.

³⁰al-Qurthubī, *Al Jami li Ahkam Al Qur'an*, *Ta'liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Takhrij: Mahmud Hamid Utsman "Tafsir Al-Qurtubi"* Jilid, 1 (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), 871.

³¹Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghaffar, et. al. Jilid 4, (Bogor: Pustaka Asy-Syafi'i, 2004). 142.

yang berarti Maha Pengampun terhadap dosa-dosa hamba-Nya yang terdahulu, baik dosa yang kecil maupun dosa yang besar, setelah mereka melakukan taubat atau sebelum mereka bertaubat dengan kehendak Allah.³² Menurut ash-Shiddieqy dalam tafsir an-Nur menyebutkan bahwa *Ghāfir* memiliki makna yang mengampuni semua dosa sebab Allah telah menetapkan rahmat atas diri-Nya.³³ Sedangkan menurut Wahbah az-Zuhaili *Ghāfir* memounyai makna yang maha pengampun dosa orang-orang bertaubat.³⁴ *Ghāfir* menurut Imam Asy-Syaukani adalah yang mengampuni dosa para wali-Nya dan menerima taubat mereka³⁵ dan pemberi ampun setiap dosa.

C. *Ghaffār*

Ghaffār dapat diartika sebagai ampunan yang diberikan kepada manusia dan tidak menyebabkan adanya hukuman sama sekali dan Allah akan menutup dosa yang dilakukan oleh hamba-Nya.³⁶ *Ghaffār* juga diartikan sebagai ampunan yang diberikan kepada manusia namun masih

³²Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Akdiah, Syarah, Manhaj* jilid 12, terj. Abdul Hayyie al Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 309.

³³Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* Jilid 4, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 3593.

³⁴Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Akdiah, Syarah, Manhaj* jilid 12, terj. Abdul Hayyie al Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 308.

³⁵Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir* Jilid 9, tahqiq dan takhrij. Sayyid Ibrahim, (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), 727.

³⁶Al-Qurthubî, *Al Jami li Ahkam Al Qur'an, Ta'liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Takhrij: Mahmud Hamid Utsman* Jilid 15, "*Tafsir Al-Qurtubi*" Jilid, 1 (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), 521.

ada sehingga akan ditampakan diakhirat kelak dan zat yang mengampuni berkali-kali. *Ghaffār* mengampuni dosa dari segi kuantitasnya.³⁷

D. *Ghaffūr*

Ghaffūr merupakan ampunan yang diberikan Allah kepada manusia namun masih ada sehingga akan ditampakan diakhirat kelak. Menurut Imam Al-Ghazali *Ghaffūr* merupakan bentuk ampunan Allah dari segi kualitasnya. Allah SWT tidak hanya mengampuni satu dosa, melainkan banyak sekali dosa yang diampuni oleh-Nya.³⁸

E. *Rahīm*

Rahīm menurut Abu Ali Al-Farisi adalah rahmat yang hanya diberikan kepada orang-orang yang beriman.³⁹ Allah memberikan ampunan atas dosa-dosa yang sangat besar. *Rahīm* adalah bentuk kasih sayang Allah dalam hal memberikan petunjuk dan kelembutan kepada hamba-Nya agar selalu berada di jalan yang benar. Allah yang bersifat rahmat dan murah yang tetap, yang senantiasa terus mencurahkan rahmat-Nya. Sedangkan rahmat mempunyai makna yang sangat banyak diantaranya adalah ampunan Allah.⁴⁰

³⁷Meilani Teniwut, dalam <https://mediaindonesia.com/humaniora/523574/asmaul-husna-perbedaan-al-ghofur-dan-al-ghaffar-zat-maha-pengampun>. diakses pada 1 Maret 2023.

³⁸Al-Qurthubī, *Al Jami li Ahkam Al Qur'an*, Ta'liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Takhrij: Mahmud Hamid Utsman Jilid 12, "Tafsir Al-Qurtubi" Jilid, 1 (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), 538.

³⁹Al-Qurthubī, *Tafsir Al-Qurtubi Jilid, 1* (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), 269-271.

⁴⁰Imam Ath-Thabari, Tahqiq: Ahmad Abdurrazik Al Bakri dkk, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azam, 2009) 679.

3. Bentuk Dosa Yang Diampuni

a. *Al-Afwu*

- *Itsmun*, Q.S al-Baqarah/2: 219
- *Khoto*, Q.S al-Baqarah/2: 286
- *Sayyiah*, Q.S asy-Syura/42: 40, Q.S al-A'raf/7: 95

b. *Ghāfir*

- *Dzanbun*, Q.S Ghafir/40: 3

c. *Ghaffār*

- Dalam Al-Qur'an kata *Ghaffār* tidak menunjukkan dosa yang dikerjakan oleh manusia, dalam setiap ayat yang terdapat kata *Ghaffār* umumnya menunjukkan perintah untuk meminta ampunan kepada Allah dan hendaknya ia tidak berputusa asa akan ampunan tersebut.

d. *Ghaffūr*

- *Itsmun*, Q.S al-Baqarah/2: 173, 182, Q.S al-Ma'idah/5: 3, Q.S al-Hujurat/49: 12
- *Dzunub*, Q.S al-Imran/3: 31, Q.S at-Taubah/9: 102, Q.S az-Zumar/39: 53
- *Dzulmun*, Q.S al-Ma'idah/5: 3, Q.S an-Naml/27: 11, Q.S al-Qashash/28: 16
- *Junnah*, Q.S al-Ahzab/33: 5

e. *Rahīm*

- *Ismun*, Q.S al-Baqarah/2: 173, 182, Q.S al-Ma'idah/5: 3, Q.S al-Hujurat/49: 12
- *Dzunub*, Q.S al-Imran/3: 31, Q.S at-Taubah/9: 102, Q.S az-Zumar/39: 53
- *Dzulmun*, Q.S al-Ma'idah/5: 3, Q.S an-Naml/27: 11, Q.S al-Qashash/28: 16
- *Asraf*, Q.S az-Zumar/39: 5322

C. Analisis Hubungan Pengampunan Allah Dengan Dosa Menurut Al-Qurthubi

1. *Al-Afwu*

a. *Ismun*

Q.S al-Baqarah/2: 219

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang khamar¹⁾ dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. (Akan tetapi,) dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya." Mereka (juga) bertanya kepadamu (tentang) apa yang mereka infakkan. Katakanlah, "(Yang diinfakkan adalah) kelebihan (dari apa yang diperlukan)." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir.

Dosa yang terdapat dalam ayat diatas antara lain yakni khamr dan judi.

Sehingga lafaz *ismun* salah satunya bermakna dosa yang berasal dari khamr dan judi. Dosa tersebut tergolong dalam dosa besar. Imam al-Qhurthubi menjelaskan bahwasanya Dosa yang keluar dari orang yang meminum khamer adalah (adanya)

saling bermusuhan, saling memaki, perkataan yang keji dan palsu, dan hilangnya akal yang dengan akal-lah dia dapat mengetatruai apa-apa yang wajib dilakukan terhadap Penciptanya, tidak melaksanakan shalat, tidak ingat kepada Allah dan yang lainnya.⁴¹

b. *Khoto*,

Q.S al-Baqarah/2: 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا
بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir."

Dalam tafsir al-Qurthubī disebutkan bahwasanya yang dimaksud *khoto* adalah sesuatu dosa yang telah ketahui dan kemudia dengan sengaja dilakukan.⁴²

c. *Sayyiah*

Q.S asy-Syura/42: 40

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا ۖ مَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

⁴¹Al-Qurthubī, *Al Jami li Ahkam Al Qur'an*, Ta'liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Takhrij: Mahmud Hamid Utsman Jilid 12, "Tafsir Al-Qurtubi" Jilid, 3 (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), 122-123.

⁴²Al-Qurthubī, *Al Jami li Ahkam Al Qur'an*, Jilid, 3 (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), 950.

Balasan suatu keburukan adalah keburukan yang setimpal. Akan tetapi, siapa yang memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat), maka pahalanya dari Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang zalim.

Q.S al-A'raf/7: 95

ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ آبَاءَنَا الضَّرَّاءُ وَالسَّرَّاءُ فَأَخَذْنَاهُمْ بَعْتَةً وَهُمْ لَا
يَشْعُرُونَ

Kemudian, Kami ganti penderitaan itu dengan kesenangan (sehingga keturunan dan harta mereka) bertambah banyak. Lalu, mereka berkata, “Sungguh, nenek moyang kami telah merasakan penderitaan dan kesenangan.” Maka, Kami timpakan siksaan atas mereka dengan tiba-tiba, sedangkan mereka tidak menyadari.

Dalam menjelaskan makna *Sayyiah* pada kedua ayat diatas maka dapat dilihat pada surah al-Qashas/28: 84 yang berbunyi

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى الَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Siapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebbaikannya itu. Siapa yang datang dengan (membawa) kejahatan, maka orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu hanya diberi balasan (seimbang) dengan apa yang selalu mereka kerjakan.

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia akan mendapat balasan sesuai apa yang mereka kerjakan. Pada tafsir Kemenag disebutkan bahwasanya makna kata *Sayyiah* antara lain adalah kejahatan yang dapat berupa kekufuran dan kemaksiatan dan orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu hanya diberi balasan seimbang dengan apa yang dahulu selalu mereka kerjakan.⁴³

⁴³Qur'an Kemenag, dalam <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/28?from=1&to=88>. Diakses pada 27 Juli 2023.

2. *Ghāfir*

Dzanbun

Q.S Ghafir/40: 3

عَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ ذِي الطُّوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ إِلَيْهِ الْمَصِيرُ

(Dia) Pengampun dosa, Penerima tobat, Pemberi hukuman yang keras, (dan) Pemilik karunia. Tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nyalah (semua makhluk) kembali.

Makna dari kata *dzanbun* dalam tafsir ringkas Kemenag diartikan sebagai perbuatan yang mengingkari ayat-ayat Allah dan mengingkari risalah para nabi seperti yang dijelaskan dalam surah al-Anfal/8: 52.

كَذَابِ آلِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ

(Keadaan mereka) serupa dengan keadaan pengikut Fir'aun dan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi sangat keras hukuman-Nya.

3. *Ghaffūr*

a. *Itsmun*

Q.S al-Baqarah/2: 173

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَحُلْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ ۖ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Akan tetapi, siapa yang terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Q.S al-Ma'idah/5: 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَالْحُنْزِيرُ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ
وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ
الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ
نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِيمَانِهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang (sempat) kamu sembelih.) (Diharamkan pula) apa yang disembelih untuk berhala. (Demikian pula) mengundi nasib dengan azlām (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini) orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu. Oleh sebab itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Maka, siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Makna dari *itsmun* pada kedua ayat diatas adalah dosa yang disebabkan karena beberapa perbuatan dan benda yang memang dari hukum asalnya adalah haram. Allah mengharamkan bangkai binatang selain ikan dan belalang maka jika terdapat bangkai dari kedua binatang tersebut maka bangkai tersebut digolongkan haram. Selain itu *itsmun* merupakan dosa yang diperbuat manusia ketika memakan darah, daging babi dan binatang yang disembelih atas nama selain Allah, binatang yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang (sempat) kamu sembelih.) (Diharamkan pula) apa yang disembelih untuk berhala. Semua dosa tersebut diharamkan jika memang tidak terpaksa untuk memakanya. Namun seandainya ada orang yang tersesat dan berhari-hari belum makan dan hanya ditemukan salah satu dari yang telah disebutkan sebelumnya dan kemudia ia memaknya

maka dia tidak tergolong melakukan dosa dengan catatan tidak berlebihan ketika memakanya.

Q.S al-Baqarah/2: 182

فَمَنْ خَافَ مِنْ مُؤْصِرٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ

Akan tetapi, siapa yang khawatir terhadap pewasiat (akan berlaku) tidak adil atau berbuat dosa, lalu dia mendamaikan mereka,) dia tidak berdosa. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Pada ayat ini menerangkan bahwasanya makna *itsmun* dalam ayat ini diartikan sebagai dosa yang disebabkan karena seseorang yang diamanahi untuk membagikan wasiat (warisan) orang yang sudah meninggal dengan mengganti wasiat tersebut yang didasari atas hawa nafsunya sendiri. Ibnu Abbas berpendapat jika seseorang tersebut menggati atau mengubah wasiat orang yang sudah meninggal karena merasa kawatir, setelah kematian dari orang yang berwasiat, bahwa orang yang berwasiat itu telah condong (berat sebelah) dan secara sengaja ingin menyakiti sebagian orang dari ahli warisnya maka ia akan berusaha mendamaikan para ahli waris tersebut agar tidak terjadi keributan atau pertentangan dengan tujuan untuk memberi keadilan dan mendamaikan para ahli waris maka hal tersebut tidaklah berdosa.⁴⁴

⁴⁴Al-Qurthubī, *Al Jami li Ahkam Al Qur'an*, Ta'liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Takhrij: Mahmud Hamid Utsman Jilid 2, "Tafsir Al-Qurtubi" Jilid, 3 (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), 620.

b. *Dzunub*

Q.S at-Taubah/9: 102

وَأَخْرَجُوا عَتْرَتَهُمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا عَسَى اللَّهُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ
رَحِيمٌ

(Ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosanya. Mereka mencampuradukkan amal yang baik dengan amal lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Makna *Dzunub* dalam ayat ini diartikan sebagai dosa yang disebabkan karena mencampur adukan amal-amal yang baik dan amal yang buruk. Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan kisah sepuluh orang yang tidak ikut serta dalam perang Tabuk, lalu tujuh orang diantara mereka menyadari kesalahannya dan mengikat diri mereka sendiri dipagar masjid."

Mujahid berkata berkenaan turunya ayat tersebut adalah pada saat itu bani Quraizah bertanya kepada Abu Lubabah tentang pengambilalihan pemutusan hukum Allah dan Rasul-Nya, lalu Abu Lubabah mengisyaratkan kepada mereka dengan meletakkan tangannya dileher, yang maknanya bahwa Nabi Muhammad akan memotong leher mereka apabila mereka mengambil alih keputusan hukum itu" Pada saat perbuatannya itu terkuak, Abu Lubabah segera memohon ampun dan bertobat, ia menyesal telah bersekongkol dengan orang-orang tersebut. Kemudian untuk memperlihatkan penyesalannya itu ia mengikat dirinya sendiri di salatr satu pagar masjid. Ia juga besumpah tidak akan makan dan minum sampai mati di situ atau sampai Allah mengampuninya. Cukup lama Abu Lubabah terikat di pagar masjid tersebut, hingga akhirnya Allah

memaafkannya dan menurunkan ayat ini. Setelah itu Nabi SAW memerintahkan para sahabat untuk melepaskan Abu Lubabah dari ikatannya. Riwayat ini disampaikan oleh Ath-Thabari dari Mujahid. Ibnu Ishak juga menyampaikan riwayat yang serupa dengan riwayat ini dalam kitab Sirah-nya bahkan sedikit lebih mendetail dan lebih panjang.⁴⁵

c. *Dzulmun*

Q.S an-Naml/27: 11

إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ثُمَّ بَدَّلَ حُسْنًا بَعْدَ سُوءٍ فَإِنِّي عَفُورٌ رَّحِيمٌ

Kecuali orang yang berlaku zalim yang kemudian mengganti keburukan(-nya) dengan kebaikan (bertobat). Sesungguhnya Aku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Q.S al-Qashash/28: 16

قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

Dia (Musa) berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku." Dia (Allah) lalu mengampuninya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Makna lafaz *Dzalim* dalam ayat diatas adalah berkenaan dengan nabi "Musa AS yang menyesal atas perbuatannya karena memukul seseorang hingga mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang. Penyesalannya membawanya kepada sikap merendahkan diri dan memohon ampun kepada Tuhannya. Qatadah berkata, "Mengakui dosanya, dan Allah SWT pemberi jalan keluar memberinya

⁴⁵Al-Qurthubī, *Al Jami li Ahkam Al Qur'an*, Ta'liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Takhrij: Mahmud Hamid Utsman Jilid 8, "Tafsir Al-Qurtubi" Jilid, 3 (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), 606-607.

keampunan. Musa terus mengingat perbuatannya itu di dalam hatinya, bersamaan dengan pengetahuannya bahwa Allah telah menganpuninya. Hingga pada Hari Kiamat kelak Musa AS akan berkata, 'Aku telah membunuh seseorang yang tidak diperintahkan untuk membunuhnya.'" Musa mengingatnya terus di dalam hatinya, sebab, perbuatan tersebut adalah perbuatan dosa." Dan, Musa berkata, "aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku". " Sebab, tidak boleh bagi seorang Nabi membunuh kecuali setelah diperintahkan. Lagi pula, para Nabi itu mempunyai sifat pengasih melebihi manusia lainnya.⁴⁶

d. *Junâh*

Q.S al-Ahzab/33: 5

أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ ۚ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَاخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ يَوَلِّسَ عَلَيْكُمْ
جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ يَوَكَّانَ اللَّهُ عُفُورًا رَحِيمًا

Panggillah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak mereka. Itulah yang adil di sisi Allah. Jika kamu tidak mengetahui bapak mereka, (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu.) Tidak ada dosa atasmu jika kamu khilaf tentang itu, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Beberapa dalam ayat Al-Qur`an menunjukkan bahwa lafaz *junâh* digunakan untuk menunjukkan perbuatan yang dulunya dianggap tidak pantas dan cenderung dosa atau bertentangan dengan agama Islam, padahal perbuatan tersebut tidaklah merupakan dosa. Sebagaimana terdapat pada Q.S al-Baqarah/2: 158 yang berbunyi :

⁴⁶Al-Qurthubî, *Al Jami li Ahkam Al Qur'an*, Ta'liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Takhrij: Mahmud Hamid Utsman Jilid 8, "Tafsir Al-Qurtubi" Jilid, 13 (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), 665-666.

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ ۚ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا ۗ وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

Sesungguhnya Safa dan Marwah merupakan sebagian syiar (agama) Allah) Maka, siapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sai) antara keduanya. Siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri,) lagi Maha Mengetahui.

Al-Qur`an mengungkapkan dengan perkataan (*falâ junâha*) tidak ada dosa sebab sebagian sahabat merasa keberatan mengerjakan sai disana, karena tempat itu bekas berhala dan di masa jahiliyyah pun tempat itu digunakan tempat sa`i. Untuk menghilangkan rasa keberatan itu Allah menurunkan ayat ini. Jadi dulu sa`i di Shafa dan Marwah dianggap kurang pantas atau cenderung dosa, padahal sebenarnya hal tersebut tidak cenderung ke dosa.

5. *Rahîm*

a. *Itsmun*

Q.S al-Hujjurat/49: 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

Makna *itsmun* dalam ayat ini dapat diartikan sebagai dosa yang disebabkan karena berprasangka buruk kepada manusia dan janganlah mencari-cari kesalahannya. Serta dilarang menggunjing sebagian yang lainnya. Dalam tafsir ringkas Kemenag dalam menafsirkan ayat tersebut adalah Wahai orang-orang

yang beriman Jauhilah banyak dari prasangka buruk kepada manusia yang tidak disertai bukti atau tanda-tanda, sesungguhnya sebagian prasangka, yakni prasangka yang tidak disertai bukti atau tanda-tanda itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain yang sengaja ditutup-tutupi untuk mencemoohnya dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing, yakni membicarakan aib, sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Karena itu hindarilah pergunjangan karena itu sama dengan memakan daging saudara yang telah mati. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat kepada orang yang bertobat, Maha Penyayang kepada orang yang taat.⁴⁷

b. *Dzunub*

Q.S al-Imran/3: 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

c. *Asraf*

Q.S az-Zumar/39: 53

قُلْ يَاعِبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya.) Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

⁴⁷Tafsir Ringkas Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=12&to=18>. Diakses pada 27 Juli 2023.

Asraf dapat diartikan sebagai sebutan bagi dosa yang dilakukan dengan berlebihan. Seperti yang dilakukan oleh Wahsyi sebelum memeluk Islam yang melakukan dosa syirik, zina dan membunuh orang yang diharamkan untuk dibunuh yaitu paman nabi Hamzah bin Abdul Muthalib. Wahsyi ketika hendak bertaubat ia bertanya kepada Rasulullah apakah dosa yang ia perbuat dapat diampuni oleh Allah. Setelah mendapat beberapa kali jawaban dari Rasulullah yang masih belum menyatakan bahwasanya dosa Wahsyi dapat diampuni Wahsyi tetap menunggu hingga turunlah ayat tersebut yang menyatakan bahwa tidak diperbolehkan seorang manusia berputus asa akan dosa yang telah diperbuat, karena rahmat Allah pasti akan mengampuni dosa manusia yang tidak ada batasnyanya.